

APRESIASI GURU SENI BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI RUPA KONTEMPORER BALI PADA GURU SENI RUPA SMA NEGERI DI KABUPATEN GIANYAR

I Made Susanta Dwitanaya¹, A.A.I.N. Marhaeni², Ni Ketut Widiartini³

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: susanta.dwitanaya@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id, niketut.widiartini@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat apresiasi guru seni rupa tingkat SMA Negeri di kabupaten Gianyar, ditinjau dari aspek apresiasi seni seperti; kemampuan mengamati, kemampuan menghayati, kemampuan mengevaluasi karya dan perkembangan seni rupa kontemporer Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 7 orang yang merupakan seluruh guru seni rupa di 7 SMA Negeri yang ada di kabupaten Gianyar. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan kuisioner dan di analisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat apresiasi guru seni rupa tingkat SMA Negeri di kabupaten Gianyar, jika ditinjau dari Aspek Kemampuan Mengamati Karya Seni tergolong baik. (2) Ditinjau dari aspek kemampuan menghayati karya seni rupa kontemporer dengan baik dan mendalam. Sedangkan tiga responden lainnya tampaknya masih belum maksimal dalam aspek penghayatan terhadap perkembangan terkini karya seni rupa kontemporer. (3) Ditinjau dari aspek kemampuan mengvaluasi karya seni rupa Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh responden memperlihatkan semua responden yang mampu secara maksimal memberikan perspektif kritis mereka dalam memandang perkembangan seni rupa kontemporer Bali.

Kata Kunci ; Apresiasi Seni, Seni Rupa Kontemporer

Abstract

The purpose of this study is to determine the level of art teacher appreciation of high school level in Gianyar regency, viewed from the aspect of art appreciation such as; the ability to observe, the ability to live, the ability to evaluate the work and the development of contemporary Balinese art. This research is a qualitative descriptive research with the method of observation, interview and literature study. The population in this study are seven people who are all art teachers in seven SMA Negeri that exist in Gianyar regency. Data were collected using observation, interview and questionnaire methods and analyzed qualitatively. The results showed that: (1) The level of appreciation of art teachers at the level of State Senior High School in Gianyar regency, if viewed from the aspects of the ability to observe works of art is quite good. (2) Viewed from the aspect of the ability to live the art of rupa, there are four respondents who have the ability to appreciate contemporary art works well and deeply. While three other respondents apparently still not maximized in the aspect of appreciation of the latest development of contemporary art works. (3) Viewed from the aspect of the ability to evaluate artworks from the results of the research conducted on seven respondents shows that all respondents who are able to maximally give their critical perspective in viewing the development of Balinese contemporary art.

Key words: art appreciation, contemporary art

PENDAHULUAN

Seni rupa adalah bagian dari peradaban manusia. Sejarah perkembangan seni rupa beriringan dengan sejarah perkembangan peradaban umat manusia. Bahkan peradaban umat manusia salah satunya dapat dilihat dari perkembangan seni rupa. Pada masa prasejarah misalnya, manusia mulai mengenal seni rupa berdasarkan atas kebutuhan mereka pada masa itu. Lukisan – lukisan sederhana yang ditemukan di dinding – dinding goa purba di berbagai tempat di dunia menunjukkan bahwa pada masa prasejarah manusia sudah mulai mengenal dunia seni rupa. Seni rupa yang berkembang pada masa prasejarah tersebut tentu saja beririsan atau berhubungan dengan aktivitas manusia pada masa tersebut. Lukisan lukisan bertemakan binatang di Gua- gua yang terdapat di Eropa mupun asia ataupun lukisan cap cap tangan yang ditemukan di dinding goa leang leang di Sulawesi menunjukkan bagaimana seni rupa telah menjadi bagian dari kebudayaan umat manusia pada masa prasejarah. Lukisan – lukisan binatang yang dibuat pada dinding gua misalnya menunjukkan kehidupan manusia purba yang identik dengan aktivitas berburu . Demikian pula dengan lukisan cap cap tangan pada dinding dinding goa di Sulawesi para arkeolog menyatakan bahwa lukisan lukisan cap tangan tersebut identik dengan kepercayaan masyarakat prasejarah yang masih memeluk keyakinan yang bersifat animism dan dinamisme.

Dunia seni rupa terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dari masyarakat prasejarah yang menjadi cikal bakal dunia seni rupa lalu berlanjut ke berbagai perkembangan kebudayaan

masyarakat tradisi di berbagai belahan dunia, sesuai dengan karakteristik kebudayaan yang berkembang di suatu daerah. Dalam masyarakat tradisi, dunia seni rupa tumbuh secara komunal, artinya menjadi bagian dari ekspresi atau kebudayaan bersama yang menjadi ciri khas kebudayaan tradisi. Seni rupa tradisi menjadi bagian dari aktivitas ritual religi suatu masyarakat. Inilah ciri yang paling melekat pada dunia seni rupa tradisi.

Selanjutnya ketika modernisme mulai berkembang di eropa yang ditandai dengan masa renesaince atau abad pencerahan dunia seni rupa juga mengalami perkembangannya yang dinamis. Modernisme yang ditandai dengan perubahan paradigma pemikiran dari komunal menjadi individual membuat dunia seni rupa juga berkembang. Seni bukan lagi ekspresi komunal atau bagian dari ritual religi tapi meluas ke kehidupan yang lebih profan. Seni rupa menjadi ekspresi personal senimanya. Seni juga menjadi komoditi yang memiliki sisi ekonomis bukan lagi murni sebagai sesuatu yang terkait dengan dunia ritual saja. Pergolakan pergolakan pemikiran seperti filsafat juga berpengaruh pada dunia seni rupa modern, berbagai aliran aliran seni rupa muncul di eropa mulai dari realisme, naturalisme, impresionisme, ekspresionisme dan lain sebagainya. Seni rupa juga mulai diajarkan secara akademis, dengan kurikulum yang terstruktur dalam akademi akademi seni rupa yang berkembang di eropa. Sehingga pendek kata, perkembangan seni rupa modern tonggak dan perkembangan awalnya memang terjadi di eropa lalu berkembang ke berbagai belahan dunia lainya seperti asia , amerika, afrika dan lain sebagainya. Kolonialisme adalah salah satu poin yang membawa pengaruh seni rupa berkembang ke berbagai wilayah di luar eropa.

Namun modernisme sebagai sebuah paradigma pemikiran juga tak luput dari kritik dan koreksi. Di Eropa, tempat kelahiran modernisme justru terus dikoreksi dan dikritisi seiring munculnya pergulatan pemikiran dari para ahli filsafat maupun para pemikir sosial dan kebudayaan. Maka muncullah paradigma postmodernisme sebagai antithesis ataupun koreksi terhadap modernisme, ketika modernisme dianggap telah mapan dan ajeg serta mulai mendapatkan tantangan dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial politik dan kebudayaan di Eropa pasca perang dunia kedua.

Dalam dunia seni rupa berbagai pemikiran dalam postmodernisme juga sangat berpengaruh. Seni rupa modern yang mengedepankan spirit individualisme seni sebagai ekspresi individu yang dipengaruhi oleh paham formalisme dengan jargon seni untuk seni mulai dipertanyakan dan dikoreksi. Oleh arus pemikiran postmodernisme seni rupa modern yang individual serta mengedepankan formalisme yang mencerabut seni dari konteks sosialnya mulai dikritisi dan ditentang. Maka munculah berbagai bentuk-bentuk dan paham-paham kesenirupaan baru yang sebelumnya tidak ada dalam seni rupa modern. Seperti seni seni yang bersifat partisipatoris atau melibatkan audience secara langsung dalam sebuah karya seni rupa. Munculnya gerakan environmental art atau seni berbasis lingkungan misalnya adalah bentuk perluasan ekspresi seni rupa yang memberi peluang keterlibatan audience secara langsung.

Selain itu konvensi – konvensi yang sudah mapan dalam membagi seni rupa dalam disiplin – disiplin medium dan genre seperti seni lukis, seni patung, seni grafis, kriya mulai dipertanyakan dan diberontaki. Maka munculah bentuk-bentuk

seni baru yang keluar dari medium-medium yang konvensional. Seni rupa bukan lagi hanya seni lukis, seni patung, seni grafis, maupun seni kriya namun meluas menjadi seni-seni yang melintas batas media. Munculah seni instalasi (seni yang menjadikan ruang sebagai titik sentral karya), performance art (seni rupa pertunjukkan), video art (seni video, yang mengadopsi perkembangan teknologi video), sound art (seni bunyi), konseptual art (seni konsep) dan lain sebagainya.

Inilah peluang besar yang dibawa oleh spirit dan arus pemikiran seni rupa kontemporer bagi perkembangan seni rupa di Negara – Negara dunia ketiga (diluar Eropa – Amerika Serikat). Eropa dan Amerika Serikat kini bukan lagi satu-satunya kiblat perkembangan seni rupa dunia. Asia, Afrika, Amerika Latin dan belahan dunia lainnya sama-sama berpeluang dan berpotensi tampil di kancah seni rupa global dengan spirit seni rupa kontemporer. Bahkan sejak dua dekade terakhir Asia khususnya Cina, India, Korea, Jepang, bahkan Indonesia menjadi Negara – Negara dengan perkembangan seni rupa kontemporer yang dinamis dan diakui dunia.

Dalam konteks seni rupa Asia Tenggara, Indonesia boleh jadi adalah Negara yang dinilai paling dinamis dan mengalami perkembangan seni rupa kontemporer. Sejak dekade 1970an di Indonesia muncul berbagai pergulatan pemikiran yang lahir dari seniman-seniman muda-muda. Munculnya Gerakan Seni Rupa Baru yang dimotori oleh para perupa muda dari beberapa institusi pendidikan seni rupa seperti ITB Bandung, dan ISI Yogyakarta misalnya oleh beberapa kalangan pengamat dianggap sebagai cikal bakal perkembangan seni rupa kontemporer. Gerakan Seni Rupa Baru yang dimotori oleh para perupa muda era 70an seperti Jim Supangkat, FX Harsono, Hardi, Nyoman Nuarta, Bonyong

Murni Ardi, Siti Adiati Subangun, Nanik Mirna dan lain sebagainya sejak awal kemunculannya mengedepankan sikap dan pandangan kritis mereka terhadap perkembangan seni rupa Indonesia kala itu.

Karya – karya para seniman kontemporer Indonesia sangat diperhitungkan dalam kancah – kancah event seni rupa dunia. Bahkan dalam dunia market (pasar) beberapa karya – karya seniman kontemporer Indonesia mencatat rekor harga yang fantastis. Di lelang lelang dunia harga karya – karya seni rupa dari beberapa seniman kontemporer Indonesia cukup menyita perhatian. Sebut saja Nyoman Masriadi seniman kontemporer asal Bali yang berproses kreatif di Yogyakarta, pernah menyita perhatian pasar seni rupa Asia karena rekor penjualan di Balai Lelang yang menembus angka milyaran rupiah.

Dunia Seni Rupa Bali sesungguhnya memiliki potensi yang besar dalam dunia seni rupa nasional bahkan dunia. Seni rupa Bali tumbuh dalam medan sosialnya yang kompleks. Kompleksitas medan sosial seni rupa Bali dapat terbaca dari realitas sosial kultural Bali itu sendiri. Bali sebagaimana telah banyak dikaji dalam berbagai literasi adalah wilayah yang sangat lekat dengan citra turisme lengkap dengan eksotisme alam dan tradisinya. Turisme sebagai sektor utama perekonomian Bali telah berkontribusi sejak masa kolonial dengan segala keunikan budaya dan tradisi orang Bali sebagai “jualannya” .Hal inilah yang membuat pemerintah kolonial pada masa itu merasa memiliki “kepentingan” atas terjaganya keotentikan budaya dan tradisi Bali.

Kepentingan tersebut menyebabkan pemerintah kolonial memakai pendekatan yang berbeda dalam “mengembangkan” daerah koloninya yang satu ini. Tak seperti daerah koloni yang lain misalnya di Jawa

ataupun Sumatra yang “dikembangkan” menjadi daerah industri dengan segala infrastruktur pendukungnya, Bali lebih “dikembangkan” untuk destinasi turisme melalui penguatan identitas budaya dan tradisi itu sendiri dengan menggandeng puri (keraton) segala bentuk seni tradisi dikembangkan dan “dilindungi keotentikannya” melalui kebijakan yang disebut baliseering atau balinisasi, yang diterapkan pada tahun 1920an. Kontruksi ini kemudian terus terkukuhkan hingga kini oleh pemerintah , dengan jargon pariwisata budaya.

Konsep pariwisata budaya disatu sisi menguatkan “kesadaran” orang bali untuk melindungi seni dan budaya tradisinya sebagai aset yang harus terus dijaga dan dipelihara, sedangkan di sisi yang lain interaksi orang bali dengan dunia pariwisata juga adalah sebuah jalan pembuka bagi modernisme dan juga internasionalisme dalam masyarakat Bali. Inilah yang membuat kompleksitas kultural yang menarik untuk dicermati, dimana spirit menjaga tradisi ini juga berbarengan dengan dinamis dan terbukanya orang bali dalam mencerap modernisme, ataupun proses internasionalisasi. Hal ini juga terlihat dalam medan sosial seni rupa Bali, yang terbentang dalam kemelimpahan kosa rupa mulai dari seni rupa tradisi, modern, dan kontemporer yang terus bergulir karena didalamnya terdapat para pelaku dan proses regenerasi yang dinamis.

Hari ini pada waktu yang mungkin bersamaan, para sangging di Kamasan sedang suntuk mengolah tanah pere untuk membuat sesigarana pada lukisan wayang mereka, sementara di berbagai kampus kesenian di Bali para mahasiswanya sedang bergiat mencerap teknik, estetika, dan berbagai aspek seni rupa modern yang digariskan dalam kurikulum akademik , dan

di dalam studio, masing-masing perupa sedang asik bereksplorasi memainkan gagasan untuk berlomba menghadirkan karya yang paling kontemporer, paling merefleksikan semangot jamannya. Sejarah seni rupa Bali bukanlah narasi tentang dialektika gerakan aksi mereaksi seperti dalam sejarah seni rupa barat dimana satu genre atau pemahaman estetik yang diusung oleh gerakan yang lebih baru, hadir untuk menggugat bahkan “bernafsu membunuh” genre atau pemahaman estetik yang dikukuhkan oleh gerakan sebelumnya. Pendek kata, sejarah seni rupa Bali bukanlah narasi tentang sejarah gerakan heroik ala avant garde seperti dalam konsep modernisme barat. Inilah realitas kehidupan seni rupa Bali, yang mungkin saja telah banyak diungkap dalam berbagai literasi.

Kompleksitas yang terdapat dalam tubuh seni rupa Bali tersebut menyebabkan posisi seni rupa Bali kerap diletakkan pada posisi yang lain (the other) dan cenderung terpisah dalam pewacanaan seni rupa Indonesia. Hal ini tentu saja beresiko akan menyebabkan posisi seni rupa Bali sebagai suatu wilayah geokultural yang spesifik sehingga enggan untuk diwacanakan dalam satu kesatuan pewacanaan seni rupa Indonesia. Tapi disisi yang lain hal tersebut justru adalah potensi yang dimiliki oleh seni rupa Bali, dimana hanya dalam seni rupa Bali-lah babak-babak perkembangan seni rupa mulai dari seni rupa tradisi-modern-hingga kontemporer dapat terbaca secara runut bahkan masing-masing pembabakan tersebut tetap hidup dan berkembang hingga kini.

Hal yang juga menarik untuk dicatat bahwa seni rupa Bali memiliki kemelimpahan dalam hal kosa rupa misalnya dalam kosa rupa tradisi sehingga kemelimpahan kosa rupa tersebut sesungguhnya dapat dijadikan

salah satu titik berangkat yang penting dalam memasuki seni rupa kontemporer yang didalamnya sarat akan perayaan pluralitas, narasi kecil, bahkan isu-isu lokalitas sebagai reaksi atas matinya narasi besar seperti yang didengungkan kaum postmodernis. Sehingga seni rupa Bali tidak perlu merasa minder dengan kebaliannya, namun juga tak perlu bersikap eksklusif yang justru membuat seni rupa Bali terpeleket dalam ke-otentik-an. Sebab kemelimpahan kosa rupa yang dimiliki seni rupa Bali sebenarnya tak didapat begitu saja dari langit, melainkan melalui proses akulturasi yang didalamnya terdapat proses filterisasi secara kritis.

Kemelimpahan kosa rupa Bali pada akhirnya adalah anugrah, tapi ia bukan sebuah heritage yang perlu dikeramatkan tapi ia harus terus dieksplorasi, dikritisi, bahkan didekonstruksi oleh masing-masing pelakunya, sembari terus menghayati bahwa identitas adalah sebuah proses yang terus bergerak dalam proses menjadi.

Seni rupa Bali memiliki posisi yang strategis dalam wacana seni rupa Indonesia. seperti yang penulis paparkan diatas, bahwa hanya dalam seni rupa Bali-lah kita masih dapat menyaksikan bagaimana seni tradisi, modern, hingga kontemporer itu bertumbuh dalam perkembangannya yang dinamis dan semuanya dapat berjalan bersamaan oleh masing-masing pelakunya. posisi strategis lainnya yang dimiliki seni rupa Bali adalah dari sisi historisnya, dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia, praktis hanya dalam seni rupa Bali saja kita dapat membaca pembabakan sejarah yang runut.

Jika dilihat dari aspek penciptaan, tentu saja sudah tidak diragukan lagi bahwa kemampuan dan skill para perupa Bali sudah sangat baik sehingga membuat dunia seni rupa Bali tampak semarak dengan masifnya arus penciptaan karya seni rupa. Yang

menjadi persoalan kemudian adalah bagaimana menumbuhkan sikap apresiatif masyarakat awam khususnya generasi muda terhadap perkembangan seni rupa Bali masa kini yang teramat kaya akan kreativitas para perupanya. Agar tidak ada lagi kesan dunia seni rupa sebagai wilayah yang memenara gading dan teramat berjarak dengan kehidupan masyarakatnya.

Menumbuhkan sikap apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap perkembangan seni rupa Bali masa kini salah satunya adalah melalui media pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran seni budaya (seni rupa) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga peran guru seni budaya khususnya seni rupa memiliki fungsi yang strategis dalam proses penumbuhan sikap apresiatif siswanya terhadap perkembangan seni rupa Bali masa kini. Hal yang kemudian penting untuk dipertanyakan adalah sudah sejauh manakah para guru seni budaya khususnya seni rupa di tingkat SMA di Bali memiliki apresiasi terhadap perkembangan seni rupa Bali masa kini? untuk mendapatkan jawaban yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan akademis atas pertanyaan ini, tentu saja proses penelitian ilmiah mutlak harus dilakukan.

Melakukan sebuah penelitian ilmiah terhadap apresiasi guru seni rupa di tingkat Sekolah SMA di Bali, diarahkan guna menakar sejauh manakah tingkat apresiasi para guru seni rupa di Bali terhadap perkembangan seni rupa Bali kontemporer (hari ini). Hal ini tentu saja penting untuk diketahui sebab bagaimana mungkin proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang apresiasi seni dapat dilakukan dengan maksimal pada peserta didik jika sang pendidik seni rupa sendiri tidak memiliki apresiasi yang baik terhadap

perkembangan seni rupa Bali masa kini. Bukankah seorang guru yang baik haruslah juga adalah seorang pelaku yang baik? Sehingga dalam konteks proses pembelajaran seni rupa khususnya apresiasi seni seorang guru seni rupa harus juga mampu menjadi seorang apresiator yang baik.

Untuk menjadi seorang apresiator seni rupa yang baik, maka mau tidak mau seorang guru seni rupa harus terus menerus meng-update diri dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap aspek-aspek kesenirupaan yang berkembang di sekitarnya, dalam konteks seni rupa Bali, tentu saja seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup atau minimal mengikuti perkembangan seni rupa Bali masa kini. Hal ini misalnya dapat dilakukan dengan mengunjungi pameran atau event-event seni rupa yang terjadi di beberapa gallery seni, art space, hingga museum seni yang ada di Bali tentu saja dengan tidak mengorbankan waktu mengajar. Ataupun membaca ulasan-ulasan tentang resensi, ataupun kritik seni rupa yang biasanya banyak dimuat di media cetak. Jika cara-cara konvensional tersebut dianggap terlalu banyak menyita waktu, para guru seni rupa kini dapat memanfaatkan perkembangan dunia teknologi informasi semisal mengakses informasi, gambar, ataupun ulasan-ulasan tentang karya dan perkembangan dunia seni rupa Bali masa kini.

Ketika seorang guru seni rupa di Bali memahami dan memiliki tingkat apresiasi yang baik terhadap perkembangan seni rupa Bali masa kini, maka ia akan dengan sangat mudah melakukan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah aktivitas apresiasi seni, guru tinggal melakukan berbagai macam variasi dalam metode pembelajaran agar proses

pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Sehingga hakikat pendidikan seni budaya khususnya seni rupa yakni sebagai medium untuk mengembangkan sikap cinta dan bangga siswa terhadap kekayaan khasanah seni dan budaya yang dimiliki bangsanya dapat terwujud. Sehingga dalam konteks ini pendidikan seni rupa hendaknya tidak hanya terfokus pada aspek praktik penciptaan saja tapi aspek apresiasi juga sangat penting untuk dibekalkan kepada siswa. Dan guru sekali lagi harus mampu menjadi model apresiator yang baik.

Guna menakar sudah sejauh manakah tingkat apresiasi guru seni rupa di tingkat SMA di Bali maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang APRESIASI GURU SENI BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI RUPA KONTEMPORER BALI PADA GURU SENI RUPA SMA NEGERI DI KABUPATEN GIANYAR penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif yaitu dengan proses analisis data secara kualitatif terhadap tingkat apresiasi guru seni rupa di tingkat SMA Negeri di Kabupaten Gianyar. Pemilihan wilayah Gianyar sebagai sampel mengingat wilayah tersebut dekat dengan medan sosial seni rupa semisal gallery, art space, hingga museum seni rupa, serta aktivitas berkesenian sangat berkembang pesat di wilayah ini.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2013: 285). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis menurut model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013; 331) ada beberapa tahapan dalam analisis data yakni; pengumpulan data, reduksi data yang

didalamnya terdapat proses transformasi data, pengelompokan data, serta pengecekan keabsahan temuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam serta mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuisioner pada tujuh orang guru seni rupa di SMA Negeri yang ada di Kabupaten Gianyar yakni guru SMA N 1 Gianyar, guru SMA N 1 Sukawati, guru SMA N 1 Ubud, guru SMA N 1 Blahbatuh, guru SMA N 1 Tampaksiring, guru SMA N 1 Tegalalang, dan guru SMA N 1 Payangan maka diperoleh data sebagai berikut ;

(1) Dalam aspek kemampuan mengamati karya seni rupa kontemporer dari tujuh orang responden yakni para guru di SMA Negeri di Kabupaten Gianyar terdapat keberagaman kemampuan mengamati perkembangan seni rupa kontemporer yang dimiliki para guru. Keberagaman kemampuan mengamati ini tentu saja terkait dengan berbagai hal salah satunya tentang seberapa jauh para guru tersebut memiliki ketertarikan dan kemauan untuk mengupdate diri dengan perkembangan yang terkini seni rupa kontemporer Bali yang terjadi dalam medan sosial seni rupa Bali.

Dari pertanyaan pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner tentang aspek kemampuan mengamati karya seni rupa kontemporer di Bali dalam sepuluh butir pertanyaan dalam kuisioner , serta dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh orang responden diperoleh data sebagai berikut ;

Ada lima orang responden yang menunjukkan kemampuan mengamati dan menjelaskan aspek aspek visual dan tematik karya seni rupa kontemporer. Mereka secara fasih mengetahui nama nama dan karya – karya dari para perupa atau seniman

kontemporer dari generasi terkini yang tengah berproses kreatif dalam mewarnai medan sosial seni rupa di Bali saat ini.

Sedangkan dua orang responden lainnya tampaknya belum maksimal dalam mengikuti dan mengamati perkembangan terkini karya seni rupa kontemporer di Bali. Hal ini terlihat dari jawaban jawaban yang diberikan dalam kuisioner yang menunjukkan belum maksimalnya mereka dalam penguasaan aspek mengamati karya seni rupa kontemporer.

(2) Dari sepuluh butir pertanyaan yang tersaji dalam kuisioner khususnya yang membahas tentang aspek kemampuan menghayati karya seni rupa kontemporer serta dari hasil wawancara mendalam didapatkan data sebagai berikut ;

Dari tujuh responden ada empat orang responden yang memiliki kemampuan menghayati karya seni rupa kontemporer dengan baik dan mendalam. Sedangkan tiga responden lainnya tampaknya masih belum maksimal dalam aspek penghayatan terhadap perkembangan terkini karya seni rupa kontemporer.

Sedangkan tiga orang responden lain tampaknya masih belum begitu dapat menganalisa perbedaan yang tegas antara seni rupa modern dan kontemporer. Mereka masih bias dalam menganalisa perbedaan seni rupa modern dan kontemporer, mereka tampaknya masih berpegang pada oposisi biner tradisi dan modern.

(3) Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh responden memperlihatkan semua responden yang mampu secara maksimal memberikan perspektif kritis mereka dalam memandang perkembangan seni rupa kontemporer Bali. Ketujuh responden memberikan jawaban yang hampir sama bahwa perluasan medium dan keanekaragaman gagasan adalah sisi positif yang menjadikan karya seni rupa kontemporer memiliki lapisan pemaknaan yang kaya dan imajinatif serta jika seandainya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas pastinya akan memberi ruang kreativitas yang luas pada para peserta didik.

Ketika diminta untuk menjabarkan tentang kelemahan – kelemahan karya seni rupa kontemporer sebagian responden yakni ada lima orang menyatakan tidak ada kelemahan dalam karya seni rupa kontemporer yang berkembang akhir kahir ini di Bali..

Sedangkan ada dua orang responden yang memaparkan masih ada beberapa kelemahan karya seni rupa kontemporer yang berkembang di Bali saat ini. Satu orang responden memaparkan soal masih banyak karya – karya kontemporer hanya mengejar trend visual tanpa menunjukkan sebuah gagasan ataupun konsep yang jelas.

Berdasarkan hasil yang didapat dari proses penelitian ini maka ada beberapa hal yang bisa dilihat dan dibahas lebih jauh antara lain;

(1) Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari tujuh orang responden yakni para guru di SMA Negeri di Kabupaten Gianyar terdapat keberagaman kemampuan mengamati perkembangan seni rupa kontemporer yang dimiliki para guru. Keberagaman kemampuan mengamati ini tentu saja terkait dengan berbagai hal salah satunya tentang seberapa jauh para guru tersebut memiliki ketertarikan dan kemauan untuk mengupdate diri dengan perkembangan yang terkini seni rupa kontemporer Bali yang terjadi dalam medan sosial seni rupa Bali.

Dari pertanyaan pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner tentang aspek kemampuan mengamati karya seni rupa kontemporer di Bali dalam sepuluh butir pertanyaan dalam kuisioner , serta dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh orang responden diperoleh data sebagai berikut ;

Ada lima orang responden yang menunjukkan kemampuan mengamati dan menjelaskan aspek aspek visual dan tematik karya seni rupa kontemporer. Mereka secara fasih mengetahui nama nama dan karya – karya dari para perupa atau seniman kontemporer dari generasi terkini yang tengah berproses kreatif dalam mewarnai medan sosial seni rupa di Bali saat ini. Sebagian responden bahkan mampu

mengamati secara detail fenomena hadirnya karya karya seni rupa yang melakukan lintas batas medium medium seperti hadirnya karya karya instalasi, kinetik art, performance art dan perkembangan karya karya seni rupa non konvensional dan non mainstream yang menjadi salah satu penanda dari dinamika seni rupa kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa lima orang responden memiliki minat dan ketertarikan yang besar pada perkembangan dunia seni rupa kontemporer Bali, mereka tampaknya selalu aktif mengikuti perkembangan terkini yang terjadi dalam medan sosial seni rupa.

Sedangkan dua orang responden lainnya tampaknya belum maksimal dalam mengikuti dan mengamati perkembangan terkini karya seni rupa kontemporer di Bali. Hal ini terlihat dari jawaban jawaban yang diberikan dalam kuisioner yang menunjukkan belum maksimalnya mereka dalam penguasaan aspek mengamati karya seni rupa kontemporer. Mereka sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap karya seni rupa kontemporer namun tampaknya mereka tidak cukup maksimal dalam mengamati secara lebih detail dan mendalam tentang perkembangan terkini karya – karya seni rupa kontemporer. Hal ini dilihat dari jawaban – jawaban yang diberikan dalam kuisioner maupun dalam sesi wawancara. Sebagian besar jawaban jawaban yang diberikan kedua responden tersebut masih sangat umum dan belum mampu memberikan penjabaran penjabaran secara lebih mendetail, misalnya dalam hal mengamati karya dan aspek aspek visual karya seni rupa kontemporer, mereka tampaknya belum banyak memiliki referensi referensi tentang karya – karya dan tokoh tokoh seniman kontemporer yang tengah hadir dalam wacana seni rupa hari ini.

Masih adanya perbedaan kemampuan dalam aspek mengamati karya seni rupa kontemporer Bali ini tampaknya terkait dengan seberapa jauh akses informasi yang didapat para responden yakni para guru seni rupa dalam kaitannya dengan perkembangan

seni rupa kontemporer yang tengah berkembang saat ini.

Para responden yang memiliki kemampuan mengamati karya seni rupa kontemporer dengan sangat baik dan mendalam tampaknya sangat aktif mengakses informasi tentang perkembangan seni rupa kontemporer di berbagai media misalnya melalui buku buku, katalog katalog seni rupa kontemporer , mengakses informasi secara virtual lewat internet seperti website, blog, bahkan sosial media. Selain akses informasi di berbagai media tersebut, keempat responden yang memiliki kemampuan pengamatan yang baik dan maksimal terhadap perkembangan terkini seni rupa kontemporer juga sangat rajin mengunjungi peristiwa peristiwa kesenirupaan yang digelar di beberapa art space, museum, maupu galeri seni rupa di Bali misalnya mengunjungi pameran, seminar , maupun diskusi diskusi kesenirupaan.

Sedangkan dua orang responden yang menunjukkan kemampuan mengamati perkembangan terkini seni rupa kontemporer di Bali tampaknya masih memiliki ketertarikan untuk mengakses informasi dan melihat secara langsung peristiwa peristiwa kesenirupaan yang terjadi seperti jarang mengunjungi pameran, jarang mengikuti seminar maupun diskusi diskusi kesenirupaan yang marak terjadi di Bali.

(2) Berdasarkan hasil data yang didapat dalam aspek kemampuan menghayati karya seni rupa kontemporer Bali menunjukkan sejauh manakah para responden dalam melakukan proses analisis dan interpretasi terhadap karya seni rupa kontemporer Bali. Proses analisis yang dimaksud adalah kelanjutan dari proses mengamati yang didalamnya terdapat kemampuan mendeskripsikan , mengidentifikasi , dan menganalisis karakteristik visual dan tematik karya seni rupa kontemporer Bali. Dari sepuluh butir pertanyaan yang tersaji dalam kuisioner khususnya yang membahas tentang aspek kemampuan menghayati karya seni rupa kontemporer serta dari hasil wawancara mendalam didapatkan data sebagai berikut

Dari tujuh responden ada empat orang responden yang memiliki kemampuan menghayati karya seni rupa kontemporer dengan baik dan mendalam. Sedangkan tiga responden lainnya tampaknya masih belum maksimal dalam aspek penghayatan terhadap perkembangan terkini karya seni rupa kontemporer.

Empat orang responden tampak sangat fasih dalam menjelaskan perbedaan yang jelas antara seni rupa tradisi, modern, dan kontemporer. Pemahaman mereka soal aspek waktu atau masa dalam pengidentifikasian ketiga jenis genre karya seni rupa tersebut adalah hal yang dominan muncul dari jawaban jawaban yang diberikan. Mereka menjabarkan perbedaan ketiga jenis genre seni rupa tersebut berdasarkan aspek historis dari seni rupa tradisi, modern dan kontemporer. Secara umum pemahaman mereka soal seni rupa kontemporer pada umumnya adalah seni rupa yang tumbuh dan berkembang pada masa kini.

Bagi keempat responden tampaknya memiliki pandangan yang sama bahwa aspek waktu atau masa menjadi penanda utama dalam seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer menurut pemahaman mereka adalah seni yang sedang menjadi trend dan dirayakan saat ini oleh para seniman. Isu isu ataupun tema tema yang diangkat dalam karya seni rupa kontemporer adalah tema tema yang dekat dengan persoalan masyarakat hari ini. Seperti tema sosial, budaya, spiritualitas dan lain sebagainya.

Selain dari aspek waktu ada dua orang responden yang mampu menjabarkan aspek lain dari karakteristik karya seni rupa kontemporer. Soal pilihan medium dan cara presentasi misalnya, dua orang responden memberikan pandangannya bahwa seni rupa kontemporer memiliki karakteristik visual yang melintas batas, terbebas dari konvensi konvensi fine art maupun applied art yang selama ini dibatasi secara tegas dalam paradigm seni rupa modernis. Walaupun terbebas dari pakem pakem ataupun kaidah kaidah dalam seni rupa tradisi. Kedua orang responden memberikan

contoh – contoh perkembangan karya seni rupa kontemporer seperti munculnya seni instalasi, video art, performance art, sound art, dan kinetik art sebagai sebuah bentuk fenomena perluasan media. Kedua responden tampaknya memahami bahwa konvensi medium mulai terbebaskan dan cair dalam seni rupa kontemporer.

Sedangkan tiga orang responden lain tampaknya masih belum begitu dapat menganalisa perbedaan yang tegas antara seni rupa modern dan kontemporer. Mereka masih bias dalam menganalisa perbedaan seni rupa modern dan kontemporer, mereka tampaknya masih berpegang pada oposisi biner tradisi dan modern. Yang mereka pahami adalah selain seni rupa tradisi maka bentuk oposisi binernya hanyalah seni rupa modern. Mereka tampaknya belum banyak mengakses informasi dan mengamati perkembangan berikutnya dari seni rupa modern. Yakni seni rupa kontemporer. Mereka cenderung menyamaratakan bahwa seni rupa modern dan kontemporer adalah sama yakni adanya kebebasan dan karakteristik eksploratif dari personal yakni seniman. Hal yang sangat berbeda dengan seni tradisi dimana estetika komunal adalah aspek yang dominan dalam seni tradisi.

(3) Aspek kemampuan evaluasi adalah aspek terakhir dalam sebuah proses apresiasi seni. Setelah kemampuan mengamati yakni mendeskripsikan bentuk sebuah karya seni, lalu dilanjutkan dengan aspek kemampuan menghayati karya seni yang didalanya terdapat proses analisis terhadap aspek visual maupun tematik sebuah karya seni maka dalam aspek kemampuan mengamati terdapat aspek kritis yang berupaya melakukan suatu penilaian objektif terhadap sebuah karya seni berdasarkan kaidah kaidah yang berlaku dalam keilmuan seni rupa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh responden memperlihatkan semua responden yang mampu secara maksimal memberikan perspektif kritis mereka dalam memandang perkembangan seni rupa kontemporer Bali. Ketujuh responden memberikan jawaban yang hampir sama bahwa perluasan

medium dan keanekaragaman gagasan adalah sisi positif yang menjadikan karya seni rupa kontemporer memiliki lapisan pemaknaan yang kaya dan imajinatif serta jika seandainya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas pastinya akan memberi ruang kreativitas yang luas pada para peserta didik. Inilah potensi seni rupa kontemporer yang disadari betul oleh para responden terkait dengan dunia pendidikan yang mereka tekuni. Seni rupa kontemporer bagi para responden sangat berkontribusi dalam memperkaya khasanah seni rupa Bali khususnya apabila diterapkan dalam dunia pendidikan.

Selain dari aspek pendidikan seni. Ada empat responden yang memberikan pandangannya yang lebih luas mereka melihat bahwa potensi para perupa kontemporer di Bali jika diberikan dukungan yang lebih maksimal dari berbagai pihak baik swasta dan pemerintah seperti penyediaan infrastruktur seni yang lebih baik dari sekarang maka seni rupa kontemporer dapat memberikan dampak yang positif, keempat narasumber memberikan pandangannya bahwa ada nilai dan potensi ekonomi yang besar dari seni rupa kontemporer Bali mengingat posisi Bali sebagai sebuah destinasi pariwisata, seni rupa kontemporer merupakan salah satu sektor penting dalam penunjang pariwisata budaya.

Lebih jauh lagi ada satu orang responden lagi yang memberikan jawaban yang lebih luas selain aspek pendidikan, dan ekonomi, seni rupa kontemporer bagi satu orang responden tersebut memiliki ruang bagi berkembangnya pemaknaan dan eksplorasi kekayaan kultural dan tradisi kita di Bali. responden tersebut menjelaskan bahwa walaupun seni rupa kontemporer adalah kelanjutan atau perluasan dalam seni rupa modern namun seni rupa kontemporer dalam perkembangannya setelah dimasuki oleh unsur-unsur paradigma postmodern justru menjadi ruang bagi hadirnya karya-karya dengan eksplorasi tradisi didalamnya. Sebab dalam paradigma postmodern sangat memberikan celah bagi entitas di luar paradigma modern (barat) untuk diakomodir dan diwacanakan. Postmodern menurut satu

orang responden adalah sebuah paradigma yang tidak menjadikan lagi modernisme barat sebagai satu-satunya paradigma yang dominan dan menghegemoni.

Ketika diminta untuk menjabarkan tentang kelemahan – kelemahan karya seni rupa kontemporer sebagian responden yakni ada lima orang menyatakan tidak ada kelemahan dalam karya seni rupa kontemporer yang berkembang akhir-akhir ini di Bali. Mereka memandang bahwa karya seni rupa kontemporer yang berkembang akhir – akhir ini di Bali sudah menunjukkan perkembangan gagasan yang dinamis dan beraneka ragam secara kekaryaan.

Sedangkan ada dua orang responden yang memaparkan masih ada beberapa kelemahan karya seni rupa kontemporer yang berkembang di Bali saat ini. Satu orang responden memaparkan soal masih banyak karya – karya kontemporer hanya mengejar trend visual tanpa menunjukkan sebuah gagasan ataupun konsep yang jelas. Bagi responden yang satu ini karya – karya yang hanya mengejar trend tersebut tampak sekedar hanya ikut-ikutan melukiskan objek – objek tertentu atau gaya visual tertentu hanya untuk menghadirkan sensasi visualnya tanpa ada upaya untuk menggali lebih jauh dan menjabarkan kenapa sebuah objek bisa hadir dalam sebuah lukisan.

Sedangkan satu responden lain menitikberatkan pada soal bagaimana karya – karya seni rupa kontemporer maupun wacana – wacana keilmuan yang melingkupinya bisa dikemas atau disampaikan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami semua kalangan khususnya anak-anak dalam usia sekolah menengah (remaja). Responden yang satu ini tampaknya berupaya untuk mengkritisi bagaimana pewacanaan dan pembahasan ihwal karya seni rupa kontemporer terkesan masih terbatas pada kalangan tertentu saja. Pilihan-pilihan bahasa para mediator seni semisal penulis ataupun kurator yang menulis dan mengulas karya seni rupa kontemporer masih terkesan terlalu berat sehingga jika dibaca oleh masyarakat secara umum (kalangan di luar seni rupa) menjadi sulit untuk dipahami

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian apresiasi guru seni budaya (seni rupa) tingkat SMA Negeri di Kabupaten Gianyar Terhadap Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Bali dapat disimpulkan bahwa: (1) Tingkat apresiasi guru seni rupa tingkat SMA Negeri di kabupaten Gianyar, jika ditinjau dari Aspek Kemampuan Mengamati Karya Seni tergolong baik . (2) Ditinjau dari aspek kemampuan menghayati karya seni ruap ada empat orang responden yang memiliki kemampuan menghayati karya seni rupa kontemporer dengan baik dan mendalam. Sedangkan tiga responden lainnya tampaknya masih belum maksimal dalam aspek penghayatan terhadap perkembangan terkini karya seni rupa kontemporer.(3)Ditinjau dari aspek kemampuan mengvaluasi karya seni rupa Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh responden memperlihatkan

semua responden yang mampu secara maksimal memberikan perspektif kritis mereka dalam memandang perkembangan seni rupa kontemporer Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- .Bangun, Sem C, 2001 .*Kritik Seni Rupa* . Bandung : Penerbit ITB
- Sugiyono, 2006.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung ; Alfabeta
- Tabrani, Primadi 2006 *Kreatifitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Peranan Kreatifitas Dalam Perikehidupan Manusia* Yogyakarta; Jalasutra